

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan dan Saran

Organisasi masyarakat Desa Kombapari didasarkan atas prinsip-prinsip keturunan *bilineal*, yaitu berdasarkan garis keturunan ayah (*patrilineal*) dan garis keturunan ibu (*matrilineal*) terdiri atas kelompok kekerabatan yang disebut klen. Atau yang di Sumba Timur disebut *kabihu* dan di Sumba Barat disebut *kabisu*.

Struktur masyarakat Sumba Timur adalah berdasarkan pertalian keturunan dan juga terdapat masyarakat yang tersusun dari faktor daerah (*teritorial*), sehingga masyarakat Sumba timur dapat disebut masyarakat yang bersifat *geneologis teritorial*.

Masyarakat Desa Kombapari secara tradisional dibagi kedalam beberapa

Perbedaan status yang memisahkan antara kaum bangsawan dan orang biasa terus dijaga, antara lain melalui pranata perkawinan yang bertujuan memelihara kelangsungan keturunan, menjaga kemurnian darah (mempertahankan status sosial), memelihara hubungan keluarga, dan meluaskan pengaruh dalam masyarakat.

Belis menurut kepercayaan *marapu* menandakan seorang perempuan sebagai manusia yang bermartabat, *belis* itu bukanlah harga dari seorang perempuan, akan tetapi sebagai pengikat dari sebuah hubungan kekeluargaan sekaligus menjamin

tidak terputusnya hubungan kekeluargaan sekaligus menjamin tidak terputusnya hubungan kekeluargaan dan mengikat perkawinan tetap utuh (tidak mudah bercerai).

Masyarakat umum di Desa Kombapari, mempresepsikan *belis* sebagai harga dari seorang perempuan, karena makna terkandung dalam *belis* itu telah mengalami pergeseran (distorsi) dalam praktek adat perkawinan.

Distorsi adalah pemutar balikan suatu fakta, aturan, dan sebagainya : untuk memperoleh keuntungan pribadi tidak jarang orang melakukannya—terhadap fakta-fakta yang ada. Distorsi tradisi *belis* dimengerti sebagai tindak pemutarbalikan suatu fakta, aturan adat perkawinan untuk mengejar keuntungan pribadi, antarlain melalui pemutarbalikan makna esensial yang terkandung dalam tradisi *belis*. Distorsi tradisi *belis* dipengaruhi oleh dua factor yaitu, internal dan eksternal.

Beban ganda yang harus dipikul oleh istri membuat sibuk dan lelah sehingga perhatian dan pelayanan mereka terhadap kebutuhan privat suaminya secara otomatis berkurang.

Menurut Marx, perempuan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi satu kelas saja. Artinya ia datang tidak hanya dari golongan buruh (*proletar*) saja, atau golongan *bourjuis* saja. Tetapi perempuan yang bekerja dalam bidang domestik dapat dikatakan sebagai satu kelas pekerja dalam rumah tangga. .

Ketidakseimbangan kekuasaan dalam rumah tangga, yang menempatkan perempuan pada posisi yang ter subordinasi, menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga dan suami sebagai pihak yang mensubordinasi,

mempunyai hak untuk menguasai, mengontrol perempuan termasuk dalam melakukan tindak kekerasan.

Secara umum dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan bahwa status sosial yang tinggi, besarnya jumlah *belis* dari seorang perempuan, serta kemandirian ekonomi dengan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil maupun yang bekerja sebagai petani sawah, ternyata tidak mencegah mereka dari kekerasan domestik yang dilakukan oleh suami.

Perbandingan bentuk dan jenis kekerasan yang dialami baik, kekerasan, fisik, psikologis, ekonomi, maupun seksual, tidak ada perbedaan antara istri yang berstatus sosial tinggi (*maramba*), menengah (*kabihu*) dan yang berstatus rendah (*ata*) atau mereka yang bekerja dan berpenghasilan tetap seperti, seorang guru SD, dengan mereka yang bekerja dan tidak berpenghasilan tetap seperti seorang petani sawah.

Dengan melihat hasil penelitian sebelumnya terhadap informan dengan karakteristik yang berbeda, jelas kelihatan bahwa jenis kekerasan yang dialami oleh informan penelitian ini tidak memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis-jenis kekerasan domestik yang dialami oleh informan pada penelitian lainnya yaitu kekerasan fisik, psikologis, ekonomi dan seksual. Ini kemudian menguatkan pernyataan bahwa kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada hampir semua kelompok sosial, ekonomi.

Ternyata status sosial-ekonomi istri semata tidak berdampak banyak terhadap berkurangnya kasus kekerasan yang dilakukan suami dalam rumah tangga. Penelitian

ini membuktikan bahwa kemampuan tawar istri tidak meningkat secara signifikan dengan peran sektor domestik dan produktif dibandingkan dengan para suami yang tidak memiliki peran tambahan, kecuali kegiatan yang bersifat produktif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa bentuk kekerasan yang dialami pada korban tidak berpengaruh pada status sosial ekonomi berkaitan secara langsung maupun tidak dengan bekerjanya mereka di luar rumah.

Alasan suami melakukan kekerasan dan konsekuensi bagi istri adalah:

- ❖ Materi *belis* yang diserahkan suami kepada orang tua perempuan, disebut sebagai harga dan suami merasa telah membelinya.
- ❖ Atas persepsi itu, memunculkan konsekuensi secara psikologis bagi seorang perempuan, misalnya, semakin tingginya jumlah *belis* yang diserahkan suami kepada orang tua perempuan semakin tinggi pula beban moral yang harus ditanggung perempuan di dalam rumah tangga suaminya, misal harus menjadi pelayan yang baik bagi suami dan keluarga suami.
- ❖ Pelayanan istri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan suami dan hal ini dijadikan alasan suami melakukan kekerasan terhadap istrinya.
- ❖ suami yang istrinya bekerja dan berpenghasilan cenderung merasa tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan materiil keluarganya semakin berkurang dan memikulnya sebagian tanggung jawabnya terhadap istrinya. Ini menyebabkan kekerasan ekonomi dalam rumah

tangga. Selanjutnya, dengan berkurangnya pengeluaran suami untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, mereka memiliki banyak uang lebih yang dalam beberapa kasus membuka peluang bagi mereka untuk melakukan perselingkuhan. Keadaan ini kemudian memicu terjadinya kekerasan psikologis, seksual dan fisik terhadap istri mereka. Selain itu, pekerjaan istri di luar rumah berpengaruh terhadap berkurangnya servis yang dapat mereka berikan kepada suaminya di rumah.

- ❖ istri menolak untuk dimadu, penolak ini memicu kemarahan suami dan istri dianggap menentang dan tidak tunduk terhadapnya, hal dijadikan alasan untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya yang berupa kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual.

Kasus-kasus kekerasan domestik yang ditemukan dalam penelitian ini secara umum merefleksikan keinginan atau kebutuhan para suami untuk menunjukkan kekuasaan dan daya kontrolnya terhadap istri dalam rumah tangga. Suami menggunakan kekerasan dan intimidasi untuk menunjukkan bahwa terlepas dari kemandirian ekonomi yang dimiliki oleh istri, mereka tetap menjadi “Raja kecil” di rumahnya. Yang membuat masalahnya menjadi semakin ruyam adalah karena nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat, baik yang berdasarkan norma agama maupun norma sosial cenderung melestarikan sikap ini. Sikap dan keyakinan kultural dan keagamaan ini kemudian mempengaruhi para istri mempresepsikan dan meresponi kekerasan yang dilakukan suami mereka.

Sebagian istri cenderung mentolerir dan menerima kekerasan domestik yang mereka alami karena dua alasan utama. *Pertama*, mereka telah di-*belis* oleh suami mereka dari rumah orang tuanya. *Kedua*, dengan anggapan ini, mereka selalu berusaha menghindarkan terjadinya konflik yang lebih besar atau keadaan yang lebih buruk. Para istri ini khawatir jika mereka bereaksi akan menyebabkan suaminya makin agresif atau membawa kehancuran fatal bagi keluarga mereka. *Ketiga*, nilai sosial kultural dan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat dimana para informan lebih menekankan pada kepatuhan istri kepada suami. Para suami diyakini memiliki hak untuk mengontrol tingkah laku istrinya, dan istri yang menentang hak tersebut boleh dihukum. Dengan cara ini, kekerasan domestik yang dilakukan suami terhadap istri pada tingkat tertentu, dijustifikasi oleh norma dan kenyakinan sosial dan agama.

#### **B. Saran Tokoh Adat terhadap Tradisi Belis di Sumba Timur**

Terjadi distorsi pemaknaan terhadap makna *belis*, tidak terlepas dari pada terjadi pembelokan adat yang menggunakan *belis* ini ke hal-hal yang bebau ekonomi. Dalam prakteknya, adat perkawinan dengan menggunakan *belis* terlihat jelas adanya muatan ekonomi, karena adanya tuntutan dan tawar-menawar diantara dua kerabat senior. *Belis* digambarkan sebagai wujud dari kemampuan laki-laki dalam membayar *belis* istrinya dan laki-laki berhak melakukan apa saja terhadap perempuan termasuk melakukan tindak kekerasan.

Kondisi semacam ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, tetapi butuh suatu tindakan konkrit dari semua pelaku adat dalam mencari solusi agar adat tidak disalah gunakan dan merugikan kaum perempuan. Berikut hasil wawancara dengan tokoh adat. Berikut hasil wawancaranya: seorang tokoh adat Bpk, W. Ndakularak misalnya mengharapkan:

*“...kedepan adat harus disesuaikan dengan kondisi jaman modern sekarang ini tanpa menghilangkan makna esensial dari budaya itu sendiri. Misalnya belis tetap dijalankan, yang penting itu disesuaikan dengan keadaan sekarang, hewan sekarang ini sudah berkurang tidak seperti dulu lagi pada jaman nenek moyang kita yang kaya raya. Sekarang ini yang penting dalam pelaksanaan adatnya berapa saja hewan yang ada diterima, yang penting makna dan simbolis dari tradisi itu tetap ada...”* . (wawancara. Tgl. 28/7/03. pkl. 09:00 wita).

Sedangkan tokoh lainnya melihat bahwa dalam budaya itu ada yang salah dan melegalkan tindak kekerasan, tetapi tafsir terhadap budayalah yang keliru, sehingga dalam prakteknya seolah-olah adat budaya warisan. Kita sebagai pewaris dan sekaligus pelaku dari budaya yang menyalah gunakannya. Tokoh adat seperti Nggaja Kilimandang, mengharapkan:

*“... agar dalam permintaan belis itu harus disesuaikan dengan kondisi ternak yang semakin menyusut populasinya dan juga disesuaikan dengan kemampuan pihak yang membayar belis. Yang penting makna simbolik dari hewan belis sebagai simbol dari adanya hubungan kekeluargaan dan bukan simbol dari kemampuan (kekayaan) laki-laki dalam membeli perempuan. Perempuan bukanlah barang dagangan yang bisa diperjual belikan oleh dua keluarga, perempuan tidak dapat dihargai dengan apapun juga...”* (wawancara. Tgl, 28/7/03. pkl. 16:30 wita).

Kedua tokoh di atas mengaharapkan, dalam pelaksanaan adat perkawinan dengan menggunakan tradisi *belis*, diharapkan agar disesuaikan dengan kondisi saat ini. Adat dijalan lebih kepada tujuan kekeluargaan yang terjalin diantara dua kerabat. Dalam permintaan jumlah belis diharapkan disesuaikan dengan keadaan sosial ekonomi dari masyarakat itu sendiri.

### C. Saran dari Peneliti

Tradisi *belis*, setidaknya memberikan gambaran status perempuan sebagai komonitas yang tersubordinasi, dikuasai dan dikontrol oleh laki-laki. Oleh karenanya, tradisi belis sarat dengan muatan ideologi patriarki yang hegemonik. Ideologi patriakhi menjadi terlembagakan secara kultural dan memaksa masyarakat, terutama perempuan untuk menerima kondisi suboradinasinya sebagai sebuah realitas. Dalam tradisi *belis* membuktikan bahwa sistem patriarki menjadi terlembaga dalam lembaga perkawinan. Artinya pada kasus tradisi *belis* ternyata, patriarki mengejewatah pada sistem kekerabatan patrilineal-patrilokal. Diaman perempuan mangalami subordinasi ganda, yang kuasai olah dua kekuatan secara bersamaan yaitu oleh orang tua suami dan oleh suami sendiri dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, akar permasalahan kekerasan terhadap istri adalah pada peran dan status subordinasi perempuan di dalam sistem sosial yang berlaku. Dalam konteks mayarakat Sumba Timur, permasalahan kesetaraan gender masih merupakan



pekerjaan berat dan masih menyisahkan banyak hal yang perlu dikerjakan dan diperjuangkan.

Gagasan dan sikap tradisional tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat dan keluarga masih tetap hidup dalam komonitas. Bahkan masih banyak istri yang belum mampu memahami posisi subordinatnya dalam rumah tangga. Belum lagi keberadaan hukum yang tidak berpihak pada perempuan atau memberikan pelajaran kepada para suami yang telah melakukan tindak kekerasan.

Pemberdayaan perempuan dalam berbagai aspek harus tetap menjadi prioritas. Harus ada upaya-upaya konkrit yang membantu mereka mendapatkan akses terhadap kesetaraan hak, baik sosial, agama, serta terhadap sistem hukum yang berlaku.

## Daftar Pustaka

- Beston , M. 1989. "The Political Economy of Women's Liberation." *Dalam Monthly Review*, 41 (7),31-43.
- Bhasin, Kamla, 1996, *Menggugat Patriarkhi*. Bentang Budaya. Yogyakarta.
- Budiwanti, Erni. 2000, *Islam Sasak, Wetu Telu versus Waktu Lima*. LkiS. Yogyakarta.
- Ciciek, F, 1999. *Ikhtiar mengatasi Kekerasan dalam Rumah Tangga*: LKAJ, PSP, The Asia Foundation. Jakarta.
- Djanah, Fathul, dkk. 2003, *Kekerasan Terhadap Istri*. Lkis. Yogyakarta.
- Engels, Frederich, 1972, *The Origin of the Family: Private, Property and State*. New York: Yark Intern Publishing.
- Gillespie, D.L. 1971, *Who has the power ? The Marital Struggle* "Journal of Marriage and the Family 33 (3).
- Gilles, R. J. 1990, *Intimate Violence in families*. California : Sage Publication.
- Heilbroner, Robert, L,1991, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, LP3ES, Jakarta.
- Kapita Oe, H. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Gunung Mulia Jakarta
- Khairuddin, N.M.1997, *Pelecehan seksual terhadap Istri di Irian Jaya*. Pusat Penelitian kependudukan UGM dan Ford Foundation. Yogyakarta.
- Kolibonso, R.S. 2000, "Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah tangga sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia" Dalam A.S. Luhulima (Eds.). *Pemahaman terhadap Bentuk-Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Kelompok kerja "Convension Watch", Pusat Kajian Wanita dan Fawleral. Jakarta.
- Moleong, Lexy, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

- Moore Henrietta. 1998. *Feminisme dan Antropologi*. Yayasan Obor. Indonesia. Jakarta
- Mubianto, dkk. 1993. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial, Masyarakat Sumba Sabu dan Rote*. Aditya Media, Yogyakarta
- New South Wales (NSW) Child Protection Council. 1996. *Child Abuse and Domestic Violence: A Child Protection*. Sydney : Author.
- Nggaha Ori Angu. Dalam Angka. 2001. Pusat data Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Patria, Nezar, Andi Arief. 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ritzer, George. 1980. *Sosiologi : A Multi Paradigma Science*. Allyn and Bacon Inc, Boston. Terjemahan oleh Alimandan. 1985. Jakarta.
- Sarma, Ursula. 1980. *Women Work and property in North West India*. London Totistock
- Sahetapy, J.E. 1987, *Sosiologi Kriminalitas, dikutip dalam Syani Abdul. Karya, CV Remaja, Bandung*.
- Schmitt, Richart, 1987, *Introduction to Marx and Engels*, Westview Press Boulder USA.
- Schellenberg, James A. 1982, *The Science of Conflic*: Oxpord University Press.
- Sumba Timur. 2002. *DaLam Angka*. Pusat Data Statistik Kabupaten Sumba Timur.
- Taslim. Adrina, dkk. 2000, *Bila Perkosaan Terjadi*. Kalyanamitra. Jakarta.
- Taylor, Steven J. dan Robert Bogdan. 1984. *Introduction to qualitative Reseacrh Methods : The search for meaning*. Canada : Jhon Wiley dan Sons
- Tim Kalyanamitra. 1999, *Fakta Kekerasan Terhadap Perempuan*. Kalyanamitra. Jakarta.
- Tunggul, Nggodu, 2001, *Aspek Budaya Sumba Timur*. Tanpa penerbit.
- United Nations. 1996, *The Beijing Declaration and The Platform for Action*. New York: UNL Department of public information
- Windu. Marsana, 1992, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galthung*. Kanisius, Yogyakarta.

W. J. S. Purwodarminto. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.  
Jakarta.

**MEDIA CETAK**

Kompas, Senin, 3/2/2003, hlm. 32.



## LAMPIRAN

### 1. Persepsi Masyarakat Umum terhadap makna *belis*

T: *Djaka ta buhanggu lapa tekku papahanda, nyuta ma ananggu ana kiada monu, ta hadia maka ana mbada, karambo, djara, hapu dangu mamulu rara. Da mbada nauda ka nggaku na hi wida ha willa da ha da tauwa winnu?*

J: *"...Ndambada will da datau wawinnu, hama tau nda da, mbada, da djara, karambo, dangu da hapu baru will daha winla dikka. Lattu ana ndapa taka aya ana na karioku tonggu nau, jaka la ndalu paha laku, dena horu, da lalu karai ma papokunggu.*

T: *Ka nggakuna hita pane karai papokunggu ?*

J: *karai papokunggu hi winda, a.na ana wawinnu, na karaiya nama ndanainya, hu womengga mbadu, jara bakullu, mamulu rara, kanatar, jia hiku wonggammuya na ananggu, kalu winna na ana winnu. Ka jaka nda nainggu, kata karai wutanggu ma dipa lai manainggung, ka peku lodungguna nahoru. Lailu na nauma yaka, dangu mapa latanggu maya ka, jaka ta paneha da mbada, will daha hi winda, kaba ndira harui ndi yaka nau wawe ba pa ohung mbada will nda nda tau wawinu.*

T: *Ngidaya napa nyepa runggu da nyuta makai tau wawinnu?*

J: *Hu pa ohu ndinyai pe kalembu malai mbau pa ohu nya na koru kalikabpumu kana runggu danga daya hama tau na na pulunggu, olu ndaha kudu ana na runggu nda. Jia ba tona nau ha.. mapa latanggu ma yaka jaka ta pa neha will daha nda tau wawinnu ma pa latanggu maya,*

T: *Palatanya ka ba diri runggu ka nauwawe bakaiha da tau wawinnu nggarayaka napa karuhumu hanggangu la tau wawinnu la kuru uma?*

J: *Napa karuhunggu hanggangu la tau wawinnu pakai celo, ka napa nggada ma yaka mbadi na harui nda hama tau da ama yenu-ina yenu na dangu kabongguru bulu daba na, ambu jia maruaba ndimu ha napa naunggu welinggu la uma ina amamu nau wawe, hama tauna inga maha ndumu nda karunggu pinu manu, nda kalailu uhu wei, ambu hiama ngara wammu hu hiama oi nangga, ambu puru pata bangga, tebiya na ama yenu-ina yenumu rihinggu na mini leimu..."*

T: *Kanggaku na ana hita kalu pane nyumu na tau pakaiko, nggaraya nama palatanggu, da mbada wilu daha dama dira danggu aha hi luddu takanya na karioku tonggu nau?*

J: "...Djaka ta pa neha ka nda mbada willu tau, dama palatanggu a jaka ta panehu da mbada, willu da ha tau wawinu. Djaka jiaka hi taka yai ka na pane tonggu nau, a djaka talangga mbanu a nda. Taka djaka jiaka na runggu ana kawara runggu maya ana, laha papa kai runggu ma yutakai runggu ma. Hitaka yai ke napa ne toggu nau, jaka nda da ramama pahammunggu tau wawinnu.

## 2. Persepsi masyarakat umum terhadap perempuan yang telah di-belis.

T: Kanggara ya napa wukumu hiteku papahada?

J: "...Hiku kei papahanggu ninggu maka ana pa wuku, jungga, daba papahanggu, tauma pattu ha, nu ba tau ma pattu ha napa wuku ka..a..ambuku rama la awu jingga wanggu ndi ka nu, malla djaka ha attu ana jaka na hidu tai ngga ka nama manahu la awu, yuta maka ana tau mini, na jaka tauma patuha, jaka naha hidu naha attu, da papahanggu nama tauma tailu dika nama ruma, paloku panggangu, rama la wuaka, nyuta tau mini ka data rama pa la awu, lawuaka tarima bersih adayaka. nuyaka na pa ita hi ludu kei papahanggu ba tau ma pattu ha.

T: Ngiki hama naka na cara uruhaha ba tauma patuu ha dangu ngaraka pa rama da?

J: aa nu ba tauma pattu ha ku ndaku wo parama mapa nyunggu nyuda ku ana ndama ramma daba ya napa ramma wanggu. Selain itu, hi pitti padanggu papaha da mata kada dangu limma ndama ramma ndangu kana halimu napa rama la kuru uma.

T: Ngaraka pa rama da, numba tauma pattuha?

J: Nu ba tau ma pattu ha, misalnya nama ma aya, ma tanggu pa kenggu pahapa diyaka djaka ninggu ariya taka naha attu panahu wai mbana la awu ma tanggu pakengu wai mbana ya taka naha attu ma ramma la wuaka diaka naha attu lapa kau uhu djara diyaka. Ba tauma pattu ha dinggu ndaba ma wuaka dangu latanggu bada bakulu dangu bada kudu.

T: Kamyumu ngaraka pauruhumu?

J: Taka nyuta tau mini.. ka data rama apa na uhuku anda yaka la uma patianggu adanyaka bada uruhu ta nda papaha da, nu mba tauma pattu ha.

T: Nggayaka nama tanggu paberija panggu, da mbada?

J: djaka ngalanggu kai panganggu, uhu, watar, loai, rongguka jungga ma pa mbadi jaka da mbuhanggu pa danganggu, tuda nu mboi, djaka buhanggu pa dangangu bada bakullu dangu mbada kudu, da ronggu pa welinggu lai jungga, da tau kawini helua da lalu ninggu a hakku da la pa pitti mbuatanggu, la pa daganggu

T: *Wada mbaku ronggu, tama nomuha da papahamu, kagikina lundu hu piti ha mbatau ma nomuha ?*

J: *"..Da papahanggu nyungga tau ma nomu ha, padendinggu, nu mba tau ma nomu ha daku bayaru aja willi da.*

T: *Lo ngiki hama hindapa banyar aja wili nda, nyta tau humba djaka ta piti papa ha nda, ta wuaja wili da datau kawini, taka yumu dapa wuaja wili da hi wammui, giki hama cara na bau piti ha nu?*

J: *Nu ba tau nomuha, bai kawini meti lei ha. La hori humba mata kata tanggu karaija pahapa da, wanda dika, taka jaka ninggu ana da kawini, juta maka ana tayi madangga ja.*

T: *Kangaraya na wukumu hi lundu buhanggu papitiha?*

J: *Hi lupa ku piti ha ba tauma nomu ha, ka ambu dapa dimanggu da bada willi nu kawai ba kei ha, dangu mata ka da dangu da lima dama ramma, dangu djaka da woru kai ha ka utu ndidaya ka..".*

3. Praktek kekerasan sebagai tafsir tradisi *belis*. Berikut ini, hasil wawancara dengan ibu KD, BT, RM, TH, MG,RA, SB,ML, yang hari-harinya sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai petani musiman.

T: *Bagaimana pengalaman ibu ketika dibelis dan nasihat apa saja yang diberikan orang tua anda waktu itu ?*

J: *"...Sejak saya di-belis oleh suami dan keluarganya, sebelum saya dibawa, orang tua saya dan keluarga yang lain terlebih dahulu memberikan saya nasihat, untuk saya pake kalo saya suda sampe di ruma suami saya nanti. Kalo dalam bahasa daera Sumbanya itu disebut, "pa anda olinggi"*

T: *Pa anda olinggu itu maksudnya apa bu ?*

J: *Sebelum saya diserahkan ke keluarga saya, waktu saya masih dirumah orang tua saya, saya diberi nasihat oleh ibu-ibu yang telah pengalaman dalam berkeluarga.*

T: *Nasihatmya itu seperti apa?*

J: *Ibu-ibu itu datang makan sirih pinang bersama dan secara beramai-ramai mereka memberikan nasihat-nasihat, ya bagaiman menajdi istri yang baik dan cara-cara melayani suami dan juga keluarga suami dengan baik. Misalnya, harmati suami sebagai kepala rumah tangga, ingat akan kebun, ternak piaraan seperti ayam dan babi sebagai tuga pokok dari seorang ibu rumah tangga.*

T: *Apakah suami anda pernah marah atau kesal karena harapannya terhadap anda sebagai istri tidak terpenuhi?*

*J: Ya, pernah marah dan dia selalu marah setiap kali saya lakukan kesalahan, atau saya tidak melayani suami dengan baik, biasa kalau dia marah itu, selalu bilang, percuma saya bayar belis mahal sama orang tuamu, kerja tida becus dan macam-macam sudah dia omong ke saya. Misalnya saya sedang istirahat karena kerja dirumah dan di kebun kalau saya bilang saya cape kerja, dia langsung bilang itukan tugasmu, saya beli kau supaya kau kerja to, di bilang begitu.*

*T: Lalu bagaimana tanggapan ibu, ketika mendengar kata-kata semacam itu?*

*J: Sebagai orang yang telah di belis ya pasra saja kalo suami marah-marah dan memukul saya, itu resiko sudah menjadi perempuan, mau bagaimana lagi perempuan ya kerjanya di dapur, melahirkan anak, kerja kebun, masak timba air, itu sudah tugas pokok perempuan, jadi tidak boleh mengeluh kalo cape, harus selalu bilang siap, kalo tidak ada beras harus tumbuk dulu, sama halnya kalau suami mau minum kopi, saya harus layani, kalau kopi dan gula tinggal sedikit, harus disimpan kusus buat suami. Pada saat ada tamu mendadak, kalau suami suruh layani tamu dengan makan-minum, kita harus bilang siap, jangan pernah bilang tidak ada, walaupun sebetulnya sudah habis, jadi mau tidak mau saya harus pergi minta pinjam di tetangga dulu, itu tanpa pengetahuan suami. Oleh karena itu, seorang istri harus pande-pande mengatur pengeluaran rumah tangga, kalo tidak wah itu bakal kena marah dan pukul terus sudi dari suami”.*

*T: Nggiki hama dangu nggara lailuya hi lundu na palumui ama, na pabira wundanggu papa palukau?*

*J: “Ba na pallu ka na lei nggu, ndapa-diha aya pa.. buna pallu ka la daunggu 1988 be kawudu limma pa wanna ngga, na tada nggaru dita nggu na kahira hau bulu dambu lalu kaba pautu wanya, lundu nahu ninya pa na ruku na dana alinggu ki. Nu jiaha dama ninggu rukunggu a dama da niggu rukunggu dapa niha aha pa, Halai kanu la daunggu 2000, hallu pallu ka na nahakunggu ka wudu limma la karahanggu, danggu na tillaya na ka jianggu. nda bata ma di da dua balla da ri ka raha nggu, hi ku pinya baku lua papa ngiri la tau pinggu., jaka ku rana kika ma mbotu hawundalu mada yaka da ruku pallu”*

*T: Ngara ya nama pa lailunggu?*

*J: Lumunggu, mbadaku bihu dipa pa napa buha nyuna la halu piti papaha hatu na. wana yuna jumu tau pa kei amu ndaningu a hakumu la pa pa beatanyu na wukunggu wana dika yuna.*

*T: Halaka bana palukau do pania lama pareta ?*

*J: Jaka pania hapama bana, daninggu angunana, da jea runggu ana nyuma, dainggu tuna nu beli baka ana, rihinggu pa hamu kadika baka ana tuindu bayaka ana na napa wuku na yuna.*



*T: Bagaimana ceritanya dulu, waktu suami ibu mengambil istri ke-dua?*

*J: sayakan sebagai istri pertamanya, tidak setuju begitu saja waktu dia mau ambil lagi istri kedua, tapi setelah melalui perjuangan yang panjang, suami saya sampai dia ambil keduanya.*

*T: Apakah anda menentang suami anda ?*

*J: Soalnya saya itu mati-matian tidak setuju, tapi karena dia terus memaksa saya, itu dengan cara pukul atau maki-maki, akhirnya saya setuju, soalnya saya tidak tahan lagi dipukuli terus. Saya ikuti maunya dia.*

*T: Apakah kasih sayang suami terhadap ibu tidak berubah ketika suami mengambil istri kedua?*

*J: Berubah, setelah istri keduanya di rumah, saya sudah tidak pernah di kasih biaya hidup lagi, dia hanya urus istri muda, kalau dia kasih saya sabun atau pakian, istri keduanya yang melarang, dan dia minta pada suami supaya saya di ceraikan, tapi suami saya tahu kalau dalam adat tidak boleh, karena istrimudanya terus menuntut supaya saya diceraikan, tapi karena adat dan greja tidak mengizinkan cerai maka tidak bisa cerai, karena tidak bisa, suami saya mau membunuh saya dikurung dalam kamar, kemudian saya disuruh minum herbisida, tapi saya tidak mau dan saya berhasil melepaskan diri dan lari ke rumah tetangga... "*

*T: Apakah atas persetujuan ibu, bapak boleh mengambil istri kedua ?*

*J: "Semenjak almarhum ayahnya meninggal dunia pada tahun 1985, suami saya berubah seratus sembilan puluh derajat, dia kadang marah sampai memaksa saya untuk setuju ambil istri kedua, supaya ada yang bantu kerja, karena kau sudah terlalu repot urus makan, kerja di sawah, kebun, diabilang begitu, eh tau-taunya setelah dia ambil istri kedua dia bilang begini ke saya, a kau itu saya tidak cinta hanya saya tidak mau bapa saya itu kecewa dulu jadi saya terpaksa mau dengan kau. Kau sudah tua tidak bergairah lagi, tidak bisa masak yang enak, a ..kalau saya kasi makan sama dia dia selalu omong makanan dan sayur yang saya masak tidak enak, dibilang lebih enak yang di masak istri mudanya.*

*Saya juga disuruh mati saja saya di anggap tidak pake lagi untuk di jadikan istri, saya sudah ada istri muda yang lebih cantik dan pintar urus makan, kalo saya masak kalo saya kasi dianasi dia tidak maumakan, istri mudanya larang makan nasi yang saya masak, walaupun tinggal dalam satu ruma kita tidak baku omong, baku lihat ya baku lihat begitu saja, dia juga tidak kasih biaya dan kebutuhan hidup saya, perhiasan mamuli, lulu amah, ana hida, dia rampas semua, begitu juga piring dan cangkir mereka kasi peca semua, sampai saat ini ya hanya begutu terus saya hanya berjuang untuk bantu urus cucu-cucu saya, sambil tunggu kapan Tuhan panggil ... "*

*T: Apa alasan ibu memilih untuk lari dari rumah orang tua suami anda?*

*J: Ceritanya itu begini, selama saya sudah menjadi istrinya, memang dalam satu tahun baik-baik saja, tetapi setelah saya hamil anak pertama, dia cari lagi perempuan lain dan dia datang kerumah dia bilang kalau kau masih mau jadi istri saya, hanya kusus tukang pijit, dia bilang begitu terus pergi dari rumah dan tidak pulang-pulang, perut saya semakin membesar dan saya sudah stress mau kemana. Akhirnya saya pulang kerumah orang tua saya.*

*T: Apakah suami anda tidak datang menjemput ibu untuk kembali?*

*J: Yah, suami saya datang jemput, setelah anak saya berumur satu tahun saya disuruh pulang lagi oleh camat karena tidak ada yang bisa di salahkan semua sama-sama salah kata camat, saya pulang ke rumah orang tua saya kemudian mereka menjemput saya lagi, saya kembali lagi ke rumah suami saya, samape disana saya hamil anak kedua tapi, sama juga dia selingkuh lagi dengan perempuan lain dia tidak pernah pulang ke rumah lagi.*

*T: Apakah ibu pulang lagi, maksudnya lari kerumah orang tua ibu?*

*J: Yah, seperti waktu yang pertama lagi, karena saya terhukum perasaan dan dia juga tidak jamin kebutuhan saya dan kebutuhan anak-anak saya, saya memilih untuk pulang saya dan sampai sekerang dia tidak pernah datang lagi mencari saya.*

*T: Apakah sekarang ibu sudah menikah lagi ?*

*J: Walaupun dia sudah tidak hewel lagi sama saya, saya mau cari suami baru juga tidak bisa, paling-paling main belakang, karena orang juga takut kawin dengan saya soalnya status saya adalah orang yang di belis apa bila ada yang mau mengambil saya maka dia harus mengebalikan belis yang dibayar suami pertama saya. Jadi saya ini begitu-begitu saja, yah sekedar cari biaya untuk anak-anak.."*

Berikut ini, hasil wawancara dengan Ibu (SB), yang setiap harinya bekerja sebagai petani. Dimana (SB) telah diperlakukan secara kasar oleh tuannya untuk melakukan hubungan seksual. Berikut hasil wawancaranya :

*T: Apakah ibu bisa memceritakan kasus dengan tuan ibu,?*

*J: Bisa ... begini, kalau suami saya pergi dia pasti malamnya dia datang, misalnya saja pada waktu itu, suami saya pergi ke kangeli selama satu minggu, karena dia tau suami saya tidak ada, dia datang sudah malam-malam.*

*T: Apa tindakan ibu ketika tuan anda datang ke kamar?*

*Saya tidak mau waktu diajak, saya bilang nati saya berteriak, saya bilang begitu, akhirnya dia pulang, karena saya tidak mau kasih lagi, untuk main, besok paginya dia maki-maki sudah sama saya, puki may, anjing, babi,*

*perempuan tolol tidak tau kerja. Kadang-kadang saya diam saja, begitu sudah kalo jadi orang dalam rumah, kalo kita berani jawab. kalo dia marah saya diam saja, kalau kita jawab, sama dengan kita siram bensin di api yang manyala.*

*T: Apakah setelah ibu menolaknya dia datang lagi ?*

*J: Ya. malam berikutnya dia, datang lagi, waktu itu saya sedang tidur, dia langsung buka sarung saya, dan waktu saya sadar dia sudah main, saya berusaha untuk menolak sudah tidak bisa, dia malah ancam sama saya, dia bilang kalo berteriak saya akan bunuh, dia bilang begitu, karena saya takut akhirnya saya pasrah saja. Begitu terus setiap ada kesempatan siang hari juga kalo rumah sepi.*

Hasil wawancara dengan ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan ekonomi, suaminya bekerja dan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Berikut ini cerita ibu BT yang mersa dilecehkan suaminya, berikut hasil wawancaranya, kepada peneliti :

*"Suami saya selalu bilang, kau enak saya melarang saya minum, merokok, terserah saya, kan bukan kau yang cari uang, kau itu diam saja, banyak omong, tiap hari kalo sayur tidak enak, marah minta uang belanja tidak pernah lebih, Rp.5000.00. bagai mana bisa makan enak. Makan tidak enak dia bilang kasih babipun tidak mungkin dimakan, kerja tidak becus, terlanjur saja saya nikah dengan kau, saya hanya bisa menangis."*

*Suami saya adalah seorang pegawai negeri sipil, kerjanya hanya mabok terus tidak pernah gajinya samapai dirumah atau di kasikan kepada saya. Setiap kali pulang kantor dia selalu minta makan yang enak, kalo tidak enak pasti dia tidak makan dan marah-marah piringnya dibanting-banting. Kalo minta gajinya dia malah ngamok dan kalo sudah bertengkar tidak lekas habis akhirnya nanti ya dia pukul sudah sama saya..."*

*"kalo saya minta untuk beli baju baru, saja mana mungkin suami saya mau, atau kalau ingin makan enak mau beli daging saja susah. Dia bilang kau enak saya tinggal di rumah, say ini setengah mati kerja, kau tukang makan enak saja. Jangan tuntutan macam-macam, makan saja apa adanya...!"*

*"Suami saya jarang untuk memikirkan kebutuhan saya dan anak-anak saya kalo dia dapat uangpun, dia tidak pernah berikan. Kalau mau beli baju atau minyak tanah, sabun, buku sekolah untuk anak-anak, saya hanya menjual ayam. Jadi saya harus piara ayam sudah supaya kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi..!"*

*"a...begini, waktu, itu.. a .. kalau saya punya suami tidak ada di ruma a..dan istri tuan saya ada pergi kewaingapu, itu malamnya pasti dia datang sudah, kalao dia*

datang dia tidak omong-omong dia langsung naik saja, kadang saya ada sono eh kaget-kaget dia sudah lakukan, biar saya bilang saya ada haid mana dia mau pusing dia bilang tidak apa-apa. a ...saya bilang sama dia untuk apa kau mau dengan kita sebagai kaupunya hamba kenapa tidak cari yang sama rajamu saja, dia hanya diam saja dia selalu lakukan kalau saya punya suami tidak ada pernah suami saya tahu, dia juga tidak mara dia bilang pinda rumah setelah kita pinda lagi dia juga datang lagi, tapi kalo saya sudah lihat waktu dia datang dari sana saya langsung turun ke tana di tidak berani minta lagi tapi sebentar dia cari-cari selak sudah untuk marah bisanya kalau kasih kopi dan makan diabilang dasar ata buta tidak bisa masak dia marah-marah sudah sampai maki sama saya dia bilang lahu amamu, talu mariahaku, dapada wikku kita tidak bisa melawan habis kita ini dia punya orang dalam rumah paling –paling hanya dia sja kalau kita jawab ei dia tamba menganok sudah.

“ kalau kita tidak kasih yang itu, huh dia marah-marah sudah, dia bilang saya ambil istri kedua saja kalau kau suda tidak kuat lagi layani saya, dia tidak mau tau kita baru cape atau lagi sakit kepala a...masudnya sakit kepala itu kami perempuan itu datang bulan a ... dia bilang omong kosong kau paling-paling kau sudah main dengan laki-laki lain dikebun ya .. dia marah sudah kadang kalau dia marah betul di pukul sama saya, karena saya tahu dia itu suak marah kalau saya tidak inginkan untuk itu, biarkan dia main sampai dia sudah puas, saya takut di pukul, kita sebagai dia punya istri ya harus melayani dia sebagai kita punya suami buka begitu pa? ”.

“da nea hakku mu nyumu lapa KB, hu pa ana ka nyuna, jia hamu na runggu nau wawe ba kaimu, mangaka jumu jaka nggika la papa ana hi wumuika, hu kamunggu ma kau KB, jaka daku walawuca nggau rapa, widangga na lainggu danggu na ama yenunggu, tona ka nau mangadutungguyaka, daku KB apa, woru panggalunggu londu naucu, tau ma pihu haka da anunggu

“tidak ada haknya kau untuk KB, melahirkan saja, bayak sekali kerugian tadi waktu kau di beli, lalu kau mau berhenti melahirkan kau bilang begitu lagi, coba saja kau KB, kalau saya tidak pukul kau dengan kendali. Bilang begitu saya punya suami dan ayah mertua saya, karena begitu saya takut, dan tidak KB lagi, saya mealhirkan terus sampai sekarang ini anak saya sudah tujuh orang

T: apa alasan ibu tidak setuju di madu?

J: Saya puya pengalaman sama tetangga saya itu, tidak jauh berbeda dengan yang saya alami sekarang, kalau suami sudah ambil istri muda, istri pertamanya pasti tidak diurus, dan suami lebih sayang sama istri keduanya. Saya dulu tidak mau, tapi karena suami saya itu marah-marah dan memukul saya dan karena saya tidak tahan lagi karena dipukul akhirnya saya setuju saja, mudah mudahan tidak sama dengan tetangga saya. Tapi apa yang saya alami sekarang, saya sama saja tidak bersuami, karena kalau mau beli sabun, minyak tanah, pakaian, makan dan minum saya cari sendiri. Kalaupun suami mau kasih, istri mudanya pasti marah sama suami.”

T: apa yang menjadi alasan utama suami ibu melakukan pemukulan ?

J: "karena saya tidak setuju,

T: tidak setuju apa ?

J: dia ambil istri muda

T: lalu apa tanggapan suami ibu ?

J : suami saya langsung memukul saja dengan rotan dan kendali kuda. Suami saya bilang, bukan kau yang mencari semua yang ada di rumah, kau hanya tunggu pemberian dari saya, jadi kau tidak boleh membantah apa yang saya inginkan saya ini mampu jadi saya amabil perempuan termasuk kau, kau jangan perintah balik laki-laki, bukan perempuan yang belis laki-laki, suami saya bilang begitu."

Hasil rekaman pertengkaran antara suami dengan istrinya. Sang suami adalah seorang pegawai negeri sipil dan istrinya adalah seorang pejabat di salah satu desa. Sang istri menceritakan prestasi-prestasi yang di raihinya selama menjabat. Dan sang intri berharap mendapat sambutan dan pujian dari suaminya. Akan tetapi yang terjadi adalah pertengkaran yangt berakhir pada terjadinya tindak pemukulan yang dilakukan suaminya terhadap istrinya. Berikut hasil rekamannya:

*Istri : "eh ..selama saya tahun ini desa ini mendapat bantuan, berupa perumahan rakyat sebanyak seratus buah, dan bantuan babi, pokonya ini berkat yang saya terima selama saya menjabat. Tapi yang terpenting keberhasilan ini, adalah keberhasilan klen suami saya, paling tidak saya telah mengangkat derajat dan nama baik klen suamiku..."*

Berikut ini, reaksi suami terhadap perkataan intrinya, yang dinilai telah merendahkan martabat suaminya didepan istrinya.

*Suami : "... kau jangan omong begitu, kau itu tidak pernah mewakili dan mengangkat siapapun, termasuk klen saya, kau jangan bangga karena kau jadi pemimpin di desa ini, supaya kau tahu, saya tersinggung kau omong begirtu! Hei kalau kau omong begitu terus saya, saya tidak suka kau omong begitu, saya tersinggung, kau jangan terlalu sombong, karenasaya jadi kau jadi kepala desa, kalau kau terus omong begitu saya tidak segan-segan minta bupati supaya kau dipecat itu hak saya sebagai kepala rumah tangga, sombong sekali kau, suami langsung mengambil cangkir keramik yang ada disebelah kanannya lalu dilemparkannya ke arah muka istrinya.*

*Kalau saya bilang kau berhenti tidak ada yang membantah itu adalah hak saya, sebagai suamimu, dan kepala rumah tangga. Gara-gara kau jadi kepala desa saya jadi korban politik ini, saya dilemparkan dan dipisahkan dari istri saya. Semua kebutuhan biologis dan jasmani saya tidak terlayani. Saya tidak bisa makan enak. orang lain itu tidak tahu selera saya, hanya kau yang tahu persis selera saya. Kalau kau tetap bertahan jadi kepala desa sebaiknya kita cerai saja...".*

*T: Bagaimana perlakuan kasar dari suami terhadap ibu?*

*J: "...saya dapat pukul itu, sejak kami menikah dan hingga di karuniayi dua orang anak juga masih di pukul terus pukulan nya biasanya itu sesuka hatinya, dia, kadang dia tendang keperut, itu saya ada hamil, sampai saya ke guguran waktu itu, kadang ditarik rambut saya, kadang dia pukul pake rotan itu. itu hanya tagal tidak ada sayur yang enak, atau karena nak-anak, hanya masalah kecil saja, tapi semua saya yang jadi sasarannya.*

*T: Apa reaksi ibu ketika dipukul ?*

*J: Saya hanya pasrah saja, saya mau lari kemana, anak-anak saya siapa yang biayai sementara saya juga harap dari suami baru makan dan buat beli pakaian. walaupun saya sering di pukul hingga berdarah-berdarah, saya tidak akan marah apalagi melaporkan suami ke polisi, sebab pertamakali saya menikah dengan dia saya sudah putuskan untuk menghadapi semua tantangan yang akan timbul. Saya sudah putuskan mati dan hidup saya harus di rumah suami saya.*

*T: Lalu bagaimana reaksi orang-orang disekitar ibu ?*

*J: Bukannya kasihan maqlah mereka bialang kau memang pantas menerimanya, makanya jadi istri jangan ingat pergi kerumah tetangga. Saya dibilang kau kerjanya hanya berhias, pakai minyak wangi kayak anak muda saja, tidak urus suami dengan baik, percuma kau di belis mahal-mahal kerja tidak becus, ya pantaslah kau dipukul. Pada hal mereka tidak tahu persoalan sebenarnya, tapi mereka tidak mau tahu, yang di salahkan paasti perempuannya, oleh karena itu, saya lebih memilih diam kalau saya di pukuli suamiharapan tokoh adat terhadap tradisi belis diamasa yang akan datang*

*T: Apa harapan bapak terhadap adat Sumba Timur dengan tradisi belis nya, dimasa yang akan datang ?*

*"... kedepan adat harus disesuaikan dengan kondisi jaman modern sekarang ini tanpa menghilangkan makna esensial dari budaya itu sendiri.*

*T: Maksud tanpa menghilangkan makna esensial budaya apa pak ?*

*J: Maksudnya, pembeberian belis itu tetap dijalankan, yang penting itu disesuaikan dengan keadaan sekarang, misalnya hewan sekarang ini sudah berkurang tidak seperti dulu lagi pada jaman nenek moyang kita yang kaya raya.*

*T: Menurut bapak yang sesuai dengan keadaan sekarang itu bagaimana?*

*J: Sekarang ini yang penting, dalam pelaksanaan adatnya berapa saja hewan yang ada diterima, yang penting makna dan simbolis dari tradisi itu tetap ada. Dan kita jangan lagi beranggapan bahwa perempuan itu dibeli itu salah. Perempuan adalah sama saja dengan laki-laki, kita sama-sama membutuhkan dan tidak ada yang lebih tinggi, baik laki-laki maupun perempuan.*

PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA TIMUR  
KECAMATAN NNGAHA ORI ANGU  
-----  
DESA KOMBAPARI  
-----

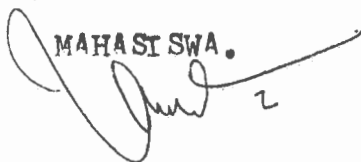
Nomor : 113/Tem/DKP/VII/2003.  
Lampiran :  
Perihal : Surat Keterangan Penelitian.

Kepada  
Yth, Bapak Dekan Fisiologi UAJY,  
Dj.,  
Jogjakarta.

Dengan Hormat !

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :
  - a. Nama : Rosye Martje Mauawang.
  - b. Jabatan : Kepala Desa Kombapari.Dengan ini menerangkan bahwa :
  - a. Nama : Lima Hamu Ndapadingi.
  - b. Umur : 25 tahun.
  - c. Kebangsaan : Indonesia.
  - d. Agama : Kristen Protestan.
  - e. Pekerjaan : Mahasiswa.
  - f. Alamat : Jln. Beringin No. 8 Waingapu Sumba Timur.
2. Telah selesai mengadakan Penelitian dengan judul TRADISI BELIS DAN PRAKTEK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI SUMBA TIMUR mulai dari tanggal 2 Juni 2003 sampai selesai.
3. Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk di pergunakan seperlunya.

Kombapari, 26 Juli 2003.

MAHASISWA.  




== LIMA HAMU NDAPADINGI ==  
=====

NIM : 10000994/SOS.

- Tembusan : Di sampaikan dengan hormat kepada :
1. Kepala BAPPEDA Kabupaten Sumba Timur di Waingapu.
  2. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Sumba Timur di Waingapu.
  3. Camat Nggaha Ori Angu di Meka Menggit.
  4. ~~Kepala~~ Mahasiswa yang bersangkutan.
  5. Arsip.





PEMERINTAHAN KABUPATEN SUMBA TIMUR  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA)  
Jln. Jend. Soeharto No. 42 Telp. (0387) 61383 Waingapu

SURAT PERNYATAAN

Nomor : Bap. 052.5/1602/VIII/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LIMA HAMU NIDAPADINGI  
Nim / Nip : 971000994  
Jenis Kelamin / Gol. : -  
Alamat : Jln. Beringsi No. 8 Waingapu  
Kategori Pekerjaan / Pekerjaan : Mahasiswa  
Negara : Indonesia  
Judul Penelitian : "Tradisi Belis dan Praktek Kekerasan Terhadap Perempuan di Sumba Timur".

Berdasarkan surat keterangan Ijin Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sumba Timur Nomor : BK/BPM/070/367/VITI/2003 untuk melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan TMT dikeluarkannya surat keterangan Ijin Penelitian BK/BPM Kabupaten Sumba Timur, dengan ini menyatakan bahwa setelah melakukan penelitian, wajib melaporkan secara tertulis hasil penelitian dimaksud kepada Bupati Sumba Timur Cq. Kepala Bappeda Kabupaten Sumba Timur berupa Skripsi.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat sebagai jaminan serta untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waingapu, 6 Agustus 2003

Mengetahui :

An. Kepala Bappeda Sumba Timur  
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan,



UMPUHINA PURI, SE, M.SI

PEMBINA

NIP. 620024030

Yang Membuat Pernyataan,

Lima Hamu Nidapadingi

Sebaran :

1. Camat Nggaha Ori Angu di Karipi Nitia;
2. Kepala Desa Kombapari di Kombapari;
3. Yang Bersangkutan;
4. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN SUMBA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
Jln. Jend. Soeharto No. 42 – Waingapu – Telp. ( 0387 ) 62073  
**W A I N G A P U - 8 7 1 1 2**

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR. BKBPM. 070/ 528/I/2003

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sumba Timur, dengan ini menerangkan :

**N a m a** : LIMA HAMU NDAPADINGI  
**A l a m a t** : Jln. Mrican Baru 28 - Yogyakarta  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Kebangsaan** : Indonesia

Yang bersangkutan benar telah melakukan Penelitian dengan Judul

**" TRADISI BELIS DAN PRAKTEK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI SUMBA TIMUR "** sesuai Surat Keterangan Kepala Desa Kombapari Kabupaten Sumba Timur Nomor : 113/Pem/DKP/VII/2003 tanggal 26 Juli 2003.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Waingapu, 6 Agustus 2003

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan  
Masyarakat Kabupaten Sumba Timur, *W*



**Tembusan** : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta di Yogyakarta